

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS DI SDN JABARAN SIDOARJO

Windi Dwi Lestari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (windidwilestari96@gmail.com)

Supriyono

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru pada Siklus I sebesar 68,75% meningkat menjadi 85% pada Siklus II, aktivitas siswa pada Siklus I sebesar 71,25% meningkat menjadi 86,25% pada Siklus II, dan hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 56% meningkat menjadi 88% pada Siklus II. Dari data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Numbered Head Together*, hasil belajar.

Abstract

The purpose of this study is to describe the activities of teacher and students, and student's learning outcomes by using Numbered Head Together teaching model for social subject. The type used by this study is classroom action research which conducted for 2 cycles. The result of this study showed that the teacher's activity in the first cycle is 68,75% become 85% in the second cycle, the student's activity in the first cycle is 71,25% become 86,25% in the second cycle, and the result of the student's learning outcomes in the first cycle 56% become 88% in the second cycle. From these data, it can be concluded that the implementation of Numbered Head Together teaching model can improve learning activities and student's learning outcomes.

Keywords: Numbered Head Together, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Menurut **Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003** tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar siswa dapat selalu aktif mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan pedoman hidup bangsa yaitu nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk kepribadian dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sehingga mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti,

berkarakter, cerdas, aktif, inovatif, peduli, cinta tanah air serta bertanggung jawab.

Agar tujuan pendidikan nasional tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan sebuah pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi sekolah, potensi daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan tingkat perkembangan siswa yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut **Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005** tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan yang berlaku pada jenjang Sekolah Dasar (SD) menekankan pada bagaimana memfasilitasi siswa untuk belajar berpikir kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif dalam memecahkan suatu permasalahan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran di SD bukan sekadar untuk menerima pengetahuan melainkan mengasah kemampuan berpikir siswa sehingga mampu mencari, mengumpulkan,

memahami, dan menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut maka terdapat salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan kepada siswa yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS telah diajarkan di tingkat SD sejak diterapkannya Kurikulum 1975 dan kini selalu hadir dalam setiap perubahan kurikulum di Indonesia (Siradjuddin dan Suhanadji, 2012:5). IPS dikenal dengan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman dan penghafalan materi yang sangat banyak. Materi-materi tersebut berkaitan dengan fenomena alam dan sosial pada suatu daerah yang dekat dengan siswa sampai daerah yang lebih jauh dan terjadi pada masa lampau sampai sekarang. Oleh karena itu, siswa diharapkan benar-benar memahami pengetahuan dan bukan hanya sekadar hafalan sehingga mampu mengimplementasikan ke dalam kehidupan nyata.

Dari uraian tersebut, tujuan pembelajaran IPS di SD dapat dicapai apabila guru dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran, karakteristik dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, dengan adanya pergeseran paradigma belajar dan mengajar yang awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*) menyebabkan guru sebagai fasilitator harus dapat memfasilitasi siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Siberman (terjemahan Muttaqien, 2014:27) bahwa guru tidak dapat sekadar memberikan materi pelajaran secara terus menerus untuk dihafal siswanya seperti pada metode ceramah yang selama ini diterapkan pada proses pembelajaran karena apabila siswa tidak diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan dengan teman sekelas maka tidak akan terjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V yang dilakukan pada tanggal 8–15 Desember 2017 di SDN Jabaran Sidoarjo, guru hanya menyampaikan materi berdasarkan buku dan belum menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif. Hal ini membuat siswa kelas V hanya mendengarkan materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga membuat mereka cenderung pasif, kurang bersemangat, merasa jenuh, dan adanya kecenderungan pendominasi oleh beberapa siswa tertentu selama proses pembelajaran sehingga kondisi tersebut mempengaruhi hasil belajar IPS yang kurang memuaskan dan cenderung masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil belajar IPS siswa kelas V pada saat Ujian Akhir Semester (UAS) semester 1 tahun pelajaran 2017/2018 dengan Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yakni 75, dimana terdapat 7 siswa yang tuntas dan mencapai ≥ 75 sedangkan 18 siswa lainnya belum tuntas dan mencapai nilai ≤ 75 . Jadi dari 25 siswa hanya 7 siswa yang mencapai KKM selebihnya memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti berupaya untuk memberikan salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru dan siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran IPS dengan harapan tujuan pembelajaran dapat dicapai, memenuhi nilai ketuntasan minimal, dan memberikan progres terhadap hasil belajar siswa. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa serta mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada siswa kelas V SDN Jabaran Sidoarjo. Sedangkan manfaat dilakukannya penelitian ini bagi guru yaitu menambah pengalaman dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, aktif, dan kreatif pada pembelajaran IPS sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kemudian bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan pengalaman baru dan memudahkan dalam memahami materi pelajaran karena adanya pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*) sehingga hasil belajar IPS dapat meningkat sedangkan manfaat penelitian bagi peneliti yaitu mendapatkan pengalaman yang berharga karena telah mengembangkan kreativitas dengan menciptakan pembelajaran yang bermakna sebagai usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di SD.

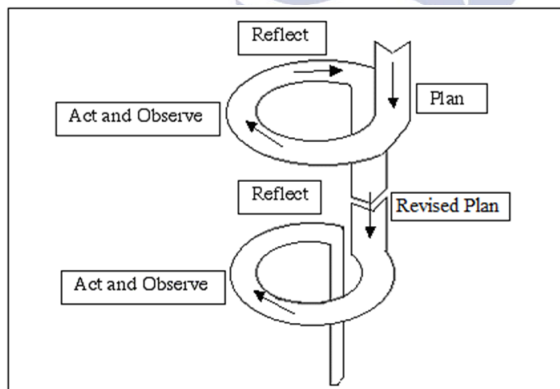
Di antara model-model pembelajaran yang ada, model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPS sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kagan (dalam Trianto, 2011:62), mengemukakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* disebut juga dengan istilah penomoran berpikir bersama merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang membangun keterlibatan dan keaktifan siswa secara keseluruhan sehingga siswa mampu mempelajari dan memahami suatu materi pelajaran dengan lebih mudah. Sintaks dari model pembelajaran *Numbered Head Together* menurut Trianto (2011:63) yaitu; (1) Penomoran; (2) Mengajukan pertanyaan; (3) Berpikir bersama; dan (4) Menjawab.

Berdasarkan paparan di atas maka penting untuk dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* di SDN Jabaran Sidoarjo”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan bentuk kolaboratif yang membutuhkan kerja sama antara peneliti dan guru kelas untuk melaksanakan penelitian tersebut. Menurut Arikunto (2013:13) penelitian tindakan kelas adalah kegiatan pencermatan yang sengaja dilakukan guru untuk menemukan permasalahan selama pembelajaran kemudian mencari solusi atas permasalahan tersebut. Sementara itu Aqib (2014:3), menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal. Subjek penelitian yaitu guru dan siswa kelas V SDN Jabaran Sidoarjo, dengan jumlah siswa dalam kelas tersebut yaitu sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Kemudian lokasi penelitian yaitu di SDN Jabaran yang beralamat di Jalan Mayjend Bambang Yuwono, Desa Jabaran, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Dalam pelaksanaan PTK, terdapat tiga tahap yang harus dilakukan secara berurutan dan berulang dalam bentuk siklus yaitu; (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan dan pengamatan; (3) Refleksi. Di bawah ini akan digambarkan bagan pelaksanaan PTK menurut Kemmis dan MC Taggart, sebagai berikut:



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan pemberian tes. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati semua aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Selain itu teknik pemberian tes dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar evaluasi untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar siswa yang dikerjakan di setiap

akhir siklus penelitian setelah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Adapun menurut Indarti (2008:26) data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis menggunakan rumus, yakni:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

P = persentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya frekuensi kejadian yang muncul

N = jumlah frekuensi kejadian yang muncul

Kriteria penilaian:

≥80% = sangat tinggi

60% – 79% = tinggi

40% – 59% = sedang

20% – 39% = rendah

<20% = sangat rendah

Sedangkan analisis hasil belajar yang diperoleh siswa terdiri dari dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perseorangan dan secara klasikal. Menurut Indarti (2008:26) data hasil belajar siswa secara individu dianalisis menggunakan rumus, yakni:

$$N = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100 \quad (2)$$

Kriteria penilaian:

80 – 100 = baik sekali

66 – 79 = baik

56 – 65 = cukup

40 – 55 = kurang

<40 = sangat kurang

Sementara itu menurut Aqib (2014:41) data hasil belajar siswa secara klasikal dianalisis menggunakan rumus, yakni:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Kriteria penilaian:

≥80% = sangat tinggi

60% – 79% = tinggi

40% – 59% = sedang

20% – 39% = rendah

<20% = sangat rendah

HASIL

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo maka dilanjutkan dengan membuat rencana pemecahan masalah yaitu menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Pada penelitian ini, peneliti tidak membatasi jumlah siklus yang akan dilakukan namun siklus dinyatakan berhenti apabila tujuan penelitian telah tercapai dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditentukan.

Pada siklus I, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada hari Sabtu, 21 April 2018 dengan alokasi waktu 3×35 menit. Hal-hal yang dipersiapkan adalah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan materi peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan model pembelajaran yang akan diterapkan serta instrumen penelitian berupa lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan tes hasil belajar yang telah divalidasi oleh salah satu dosen PGSD yaitu Hendrik Pandu Paksi, M.Pd. Secara umum, proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup yang mencakup empat fase model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu: (1) penomoran; (2) mengajukan pertanyaan; (3) berpikir bersama; dan (4) menjawab. Setelah dilakukan tahap pelaksanaan oleh guru kelas maka peneliti dan teman sejawat melakukan tahap pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together*. Hasil pengamatan pada siklus I akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor		Rata-Rata	%
		O1	O2		
1	Memberikan motivasi kepada siswa	3	3	3	75
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	4	100
3	Menjelaskan materi pelajaran	2	2	2	50
4	Memberikan informasi tentang model pembelajaran NHT	2	1	1,5	38
5	Melakukan kegiatan penomoran (fase 1)	3	3	3	75
6	Melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan (fase 2)	3	4	3,5	88

Tabel 1. (Lanjutan)

7	Melakukan kegiatan berpikir bersama (fase 3)	2	2	2	50
8	Melakukan kegiatan menjawab (fase 4)	3	3	3	75
9	Melakukan tes akhir dengan memberikan lembar evaluasi	2	3	2,5	63
10	Mengakhiri kegiatan pembelajaran	3	3	3	75
Jumlah		27	28	27,5	68,75

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo pada siklus I. Aktivitas guru pada aspek pertama yaitu memberikan motivasi kepada siswa memperoleh persentase 75% kategori tinggi, namun guru kurang maksimal dalam mengkondisikan siswa sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif dan kurang mendapat respon siswa. Aspek kedua yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini guru dapat memenuhi empat kriteria dalam penyampaian tujuan pembelajaran. Aspek ketiga yaitu menjelaskan materi pelajaran, guru memperoleh persentase 50% dengan kategori sedang. Dalam aspek ini guru sudah menyampaikan materi dengan menggunakan media yang menarik tetapi masih ada kekurangan yaitu dalam penyampaian materi, guru masih melihat-lihat buku sehingga menyebabkan siswa kurang fokus dalam memahami apa yang disampaikan. Aspek keempat yaitu memberikan informasi tentang model pembelajaran NHT yang dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa mengetahui apa yang akan dilakukan dan dikerjakan. Namun pada kenyataannya, guru hanya memberikan informasi terbatas yang membuat siswa merasa bingung tentang apa yang akan dilakukan sehingga pada aspek ini aktivitas guru memperoleh persentase 38% dengan kategori rendah. Aspek kelima merupakan fase pertama yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan penomoran dimana persentase aktivitas yang diperoleh guru sebesar 75% dengan kategori tinggi. Kekurangannya adalah guru kurang detail dalam menjelaskan kerja dan tanggung jawab setiap kelompok sehingga proses perpindahan posisi tempat duduk membuat suasana kelas kurang kondusif. Aspek keenam merupakan fase kedua yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan dengan persentase 88% kategori sangat tinggi karena hampir

memenuhi empat kriteria yang telah ditentukan, namun kekurangannya yaitu guru kurang jelas dalam memberikan petunjuk terkait pengerjaan LKS sehingga sebagian besar siswa merasa bingung untuk mengerjakan LKS tersebut secara berkelompok. Aspek ketujuh merupakan fase ketiga yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan berpikir bersama dengan persentase 50% kategori sedang karena guru sudah mengarahkan siswa untuk berdiskusi bersama kelompok dan menyampaikan tugas setiap anggota kelompok misalnya saling menyampaikan pendapat dan memastikan bahwa semua anggota mampu menjawab pertanyaan dari guru. Namun guru tidak membantu siswa apabila mengalami kesulitan dan cenderung untuk melakukan aktivitas lain hingga siswa selesai mengerjakan LKS. Aspek kedelapan merupakan fase terakhir yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan menjawab. Aktivitas guru pada aspek tersebut memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Namun guru tidak memberikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari setiap pertanyaan yang telah dijawab oleh siswa sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan pemahaman diantara siswa. Pada aspek kesembilan yaitu melakukan tes akhir dengan memberikan lembar evaluasi diperoleh persentase 63% kategori tinggi. Pada tahap ini guru sudah memberikan lembar evaluasi kepada setiap siswa dan mengumpulkannya. Namun guru kurang maksimal dalam memberikan arahan terkait petunjuk pengerjaan dan kurangnya pengawasan selama siswa mengerjakan lembar evaluasi tersebut. Pada aspek kesepuluh yaitu mengakhiri kegiatan pembelajaran memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Dalam aspek ini guru sudah mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan baik namun belum mengajak siswa untuk merefleksi proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT.

Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru maka data akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{27,5}{40} \times 100\% \\
 &= 68,75\% \text{ (tinggi)}
 \end{aligned}$$

Tabel 2. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Skor		Rata-Rata	%
		O1	O2		
1	Memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan oleh guru	2	2	2	50
2	Mendengarkan penjelasan guru	3	2	2,5	63
3	Duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan	2	2	2	50
4	Memperhatikan bimbingan yang diberikan guru	3	3	3	75
5	Bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok	3	4	3,5	88
6	Aktif bertanya apabila ada hal yang sulit untuk dipahami	3	3	3	75
7	Aktif berpendapat dalam kerja kelompok	3	4	3,5	88
8	Aktif membantu anggota kelompok untuk memahami materi	2	2	2	50
9	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	3	3	3	75
10	Menyelesaikan lembar evaluasi	4	4	4	100
Jumlah		29	30	28,5	71,25

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo pada siklus I. Aktivitas siswa pada saat memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan guru yaitu 50% dengan kategori sedang. Pada aspek ini siswa belum maksimal ketika merespon apersepsi dari guru karena masih ada siswa yang mengantuk. Aktivitas siswa pada saat mendengarkan penjelasan guru yaitu 63% dengan kategori tinggi. Namun, ketika guru menjelaskan materi sebagian besar siswa tidak mendengarkan dengan saksama dan sibuk bermain dengan temannya. Aktivitas siswa pada saat duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan merupakan fase pertama yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 50% dengan

kategori sedang disebabkan siswa tidak tertib ketika melakukan perpindahan posisi tempat duduk dengan anggota kelompoknya sehingga membuat suasana kelas tidak kondusif. Aktivitas siswa dalam memperhatikan bimbingan yang diberikan guru memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Pada saat guru memberikan bimbingan untuk melakukan aktivitas pembelajaran, beberapa siswa dari setiap kelompok memperhatikan dengan saksama bimbingan yang diberikan guru. Aktivitas siswa ketika bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok merupakan fase kedua yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 88% dengan kategori sangat tinggi. Pada aspek ini siswa dalam setiap kelompok bekerja sama dan berdiskusi untuk mengerjakan LKS. Keaktifan bertanya apabila ada hal yang sulit untuk dipahami memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Beberapa siswa tampak bertanya apabila ada yang sulit untuk dipahami. Keaktifan berpendapat dalam kerja kelompok merupakan bagian dari fase ketiga yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 88% dengan kriteria sangat tinggi karena hampir seluruh siswa dalam setiap kelompok menyampaikan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan dari LKS. Keaktifan membantu anggota kelompok untuk memahami materi merupakan bagian dari fase ketiga yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 50% dengan kategori sedang. Hal ini disebabkan guru kurang maksimal dalam menjelaskan kerja dan tanggung jawab kelompok sehingga setelah pertanyaan dari LKS berhasil dijawab, siswa ada yang diam dan ada yang memahami materi dengan caranya sendiri serta ada juga yang tidak memperdulikan anggota yang lain sehingga hanya satu siswa dalam setiap kelompok yang masih peduli dan membantu anggotanya agar memahami jawaban dari LKS. Aktivitas siswa selanjutnya yaitu menjawab pertanyaan dari guru merupakan bagian dari fase keempat yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Pada aspek ini siswa memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Namun siswa merasa kurang leluasa dalam menjawab pertanyaan karena hanya terpaku pada hasil kerja kelompok yang dibacanya di depan kelas, bukan dari pemahaman dan jawabannya sendiri. Aktivitas siswa yang terakhir yaitu menyelesaikan soal evaluasi dengan persentase 100% kategori sangat tinggi. Seluruh siswa mampu menjawab soal-soal pada lembar evaluasi yang diberikan guru dengan tepat waktu sehingga proses pembelajaran menjadi efektif.

Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas siswa maka data akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{f}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{28,5}{40} \times 100\% \\
 &= 71,25\% \text{ (tinggi)}
 \end{aligned}$$

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	NBS	50		√
2	AVA	62,5		√
3	ABF	55		√
4	ARS	77,5	√	
5	AH	67,5		√
6	APJ	70		√
7	DAPS	70		√
8	DBP	52,5		√
9	GAS	77,5	√	
10	JTR	77,5	√	
11	KMP	70		√
12	KS	87,5	√	
13	MFS	77,5	√	
14	MRA	77,5	√	
15	NSZ	67,5		√
16	OKRW	82,5	√	
17	PPSL	90	√	
18	RAN	90	√	
19	RDR	60		√
20	SAZ	77,5	√	
21	SAR	50		√
22	SDP	75	√	
23	SSR	80	√	
24	NA	80	√	
25	MAAK	80	√	
Jumlah (Persentase)			14 (56%)	11 (44%)

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal maka data akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{14}{25} \times 100\% \\
 &= 56\% \text{ (sedang)}
 \end{aligned}$$

Adapun setelah melakukan analisis terhadap hasil pengamatan, maka akan dilanjutkan dengan tahap refleksi. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa ketiga hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Perbaikan yang perlu dilakukan pada aktivitas guru yaitu: (a) memperbaiki kegiatan apersepsi dan lebih tegas mengkondisikan siswa; (b) lebih menguasai materi pelajaran; (c) membimbing dan mengawasi siswa dengan lebih baik; (d) guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan jawaban yang benar dari setiap pertanyaan; dan (e) guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Kemudian, perbaikan yang perlu dilakukan pada aktivitas siswa yaitu: (a) menanggapi apersepsi guru dengan baik; (b) memperhatikan penjelasan materi yang diberikan guru dengan saksama; (c) melakukan proses perpindahan tempat duduk dengan tertib; (d) guru melakukan variasi dalam langkah pembelajaran dengan mengubah keanggotaan kelompok; dan (e) guru melakukan variasi dengan mengubah cara siswa menjawab pertanyaan. Selain itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS maka akan dilakukan perbaikan yaitu siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan materi dan petunjuk pengerjaan LKS atau lembar evaluasi yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka peneliti memulai tahap perencanaan dengan memperbaiki kekurangan atau kendala pada siklus II agar mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan pada hari Sabtu, 28 April 2018 dengan alokasi waktu 3×35 menit. Hal-hal yang dipersiapkan adalah menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan materi tokoh proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan model pembelajaran yang akan diterapkan dan telah divalidasi ulang serta instrumen penelitian berupa lembar aktivitas guru, lembar aktivitas siswa, dan tes hasil belajar. Secara umum, proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti, dan penutup yang mencakup empat fase model pembelajaran *Numbered Head Together*. Setelah dilakukan tahap pelaksanaan oleh guru kelas maka peneliti dan teman sejawat melakukan tahap pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together*. Hasil pengamatan pada siklus II akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor		Rata-Rata	%
		O1	O2		
1	Memberikan motivasi kepada siswa	3	3	3	75
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	3	3,5	100
3	Menjelaskan materi pelajaran	4	4	4	50
4	Memberikan informasi tentang model pembelajaran NHT	4	3	3,5	38
5	Melakukan kegiatan penomoran (fase 1)	4	4	4	75
6	Melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan (fase 2)	3	3	3	88
7	Melakukan kegiatan berpikir bersama (fase 3)	3	4	3,5	50
8	Melakukan kegiatan menjawab (fase 4)	4	4	4	75
9	Melakukan tes akhir dengan memberikan lembar evaluasi	4	4	4	63
10	Mengakhiri kegiatan pembelajaran	2	2	2	75
Jumlah		34	34	34	85

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo pada siklus II. Aktivitas guru pada aspek pertama yaitu memberikan motivasi kepada siswa memperoleh persentase 100% kategori sangat tinggi. Pada aspek ini, guru sudah sangat baik ketika melakukan kegiatan apersepsi yang meliputi melakukan ice breaking, memberikan motivasi, memancing siswa untuk aktif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara sering menekankan kepada siswa untuk tetap kondusif dan melakukan perjanjian dengan siswa terkait *reward* dan *punishment*. Aspek kedua yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan guru dapat memenuhi empat kriteria dalam penyampaian tujuan pembelajaran. Aspek ketiga yaitu menjelaskan materi pelajaran, guru memperoleh persentase 88% dengan kategori sangat tinggi. Dalam aspek ini guru menyampaikan materi menggunakan media yang menarik dan dalam penyampaian sudah baik karena guru

menyampaikan apa yang dipahami tanpa melihat-lihat buku sehingga siswa dapat fokus untuk memahami materi apa yang disampaikan. Aspek keempat yaitu memberikan informasi tentang model pembelajaran NHT yang dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa mengetahui apa yang akan dilakukan dan dikerjakan. Pada aspek ini, guru memberikan informasi cukup banyak tentang NHT yang membuat siswa mengetahui apa yang akan dilakukan sehingga aktivitas guru pada aspek empat memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Aspek kelima merupakan fase pertama yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan penomoran dimana persentase aktivitas yang diperoleh guru sebesar 88% dengan kategori sangat tinggi. Pada aspek ini, guru menjelaskan kerja dan tanggung jawab setiap kelompok dengan baik sehingga suasana kelas tetap kondusif ketika proses perpindahan posisi tempat duduk dilakukan. Aspek selanjutnya merupakan fase kedua yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan mengajukan pertanyaan dengan persentase 75% kategori tinggi karena hampir memenuhi empat kriteria yang telah ditentukan namun kekurangannya yaitu guru tidak memberikan arahan atau petunjuk pengerjaan LKS sehingga sebagian besar siswa merasa bingung untuk mengerjakan LKS tersebut secara berkelompok. Aspek ketujuh merupakan fase ketiga yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan berpikir bersama dengan persentase 75% kategori tinggi karena hampir memenuhi empat kriteria yang telah ditentukan namun kekurangannya yaitu guru tidak membantu siswa apabila mengalami kesulitan. Aspek kedelapan merupakan fase terakhir yang harus diterapkan dalam model pembelajaran NHT yaitu melakukan kegiatan menjawab. Aktivitas guru pada aspek tersebut memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Pada aspek ini guru sudah memberikan kesimpulan sebagai jawaban akhir dari setiap pertanyaan yang telah dijawab oleh siswa sehingga siswa memiliki pemahaman yang sama tentang jawaban dari setiap pertanyaan. Pada aspek kesembilan yaitu melakukan tes akhir dengan memberikan lembar evaluasi diperoleh persentase 75% kategori tinggi karena hampir memenuhi empat kriteria yang telah ditentukan namun kekurangannya yaitu guru tidak memberikan arahan atau petunjuk yang jelas terkait pengerjaan lembar evaluasi. Pada aspek kesepuluh yaitu mengakhiri kegiatan pembelajaran memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi. Dalam aspek ini guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan baik karena mengajak siswa untuk merefleksi proses pembelajaran dengan

menerapkan model pembelajaran NHT namun tidak menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.

Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru maka data akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{34}{40} \times 100\%$$

$$= 85\% \text{ (sangat tinggi)}$$

Tabel 5. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor		Rata-Rata	%
		O1	O2		
1	Memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan oleh guru	3	3	3	75
2	Mendengarkan penjelasan guru	4	3	3,5	88
3	Duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan	4	4	4	100
4	Memperhatikan bimbingan yang diberikan guru	4	3	3,5	88
5	Bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok	4	4	4	100
6	Aktif bertanya apabila ada hal yang sulit untuk dipahami	3	3	3	75
7	Aktif berpendapat dalam kerja kelompok	3	4	3,5	88
8	Aktif membantu anggota kelompok untuk memahami materi	4	4	4	100
9	Menjawab pertanyaan yang diajukan guru	4	4	4	100
10	Menyelesaikan lembar evaluasi	2	2	2	50
Jumlah		35	34	34,5	86,25

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo pada siklus II. Aktivitas siswa pada saat memberikan respon terhadap apersepsi yang diberikan guru yaitu 75% dengan kategori tinggi. Pada aspek ini sebagian besar siswa merespon apersepsi dari guru dengan baik, dibuktikan dengan siswa terlihat fokus dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas siswa pada saat mendengarkan penjelasan guru yaitu 88% dengan kategori sangat tinggi karena ketika guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa mendengarkan dengan saksama. Aktivitas siswa pada saat duduk sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan merupakan fase pertama yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan ketika guru meminta siswa untuk berpindah posisi agar duduk dengan kelompok yang telah ditentukan, seluruh siswa melakukannya dengan tertib dan tidak ada yang melakukan protes kepada guru sehingga membuat suasana kelas tetap kondusif. Aktivitas siswa dalam memperhatikan bimbingan yang diberikan guru memperoleh persentase 88% dengan kategori sangat tinggi. Pada saat guru memberikan bimbingan untuk melakukan aktivitas pembelajaran, sebagian siswa dari setiap kelompok memperhatikan dengan saksama bimbingan yang diberikan guru. Aktivitas siswa ketika bekerja sama dan berdiskusi dalam kelompok merupakan fase kedua yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Pada aspek ini seluruh siswa dalam setiap kelompok bekerja sama dan berdiskusi untuk mengerjakan LKS. Keaktifan bertanya apabila ada hal yang sulit untuk dipahami memperoleh persentase 75% dengan kategori tinggi karena lebih banyak siswa tampak bertanya apabila ada yang sulit untuk dipahami. Keaktifan berpendapat dalam kerja kelompok merupakan bagian dari fase ketiga yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 88% dengan kriteria sangat tinggi karena hampir seluruh siswa dalam setiap kelompok menyampaikan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan dari LKS. Keaktifan membantu anggota kelompok untuk memahami materi merupakan bagian dari fase ketiga yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Aspek ini memperoleh persentase 100% dengan kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan guru menjelaskan kerja dan tanggung jawab kelompok dengan baik sehingga setelah pertanyaan dari LKS berhasil dijawab, siswa berusaha memahami jawaban dari LKS dengan baik dan saling membantu dan memastikan

bahwa anggotanya berhasil memahami jawaban tersebut. Aktivitas siswa selanjutnya yaitu menjawab pertanyaan dari guru merupakan bagian dari fase keempat yang harus dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran NHT. Pada aspek ini siswa memperoleh persentase 100% dengan kategori tinggi. Setelah berdiskusi, siswa harus menjawab pertanyaan dari guru dan sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar serta tanpa bantuan anggota kelompoknya. Aktivitas siswa yang terakhir yaitu menyelesaikan soal evaluasi dengan persentase 50% kategori sedang karena sebagian siswa mampu menjawab soal-soal pada lembar evaluasi yang diberikan guru dengan tepat waktu.

Untuk mengetahui hasil observasi aktivitas siswa maka data akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$= \frac{34,5}{40} \times 100\%$$

$$= 86,25\% \text{ (sangat tinggi)}$$

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	NBS	60		√
2	AVA	75	√	
3	ABF	65		√
4	ARS	87,5	√	
5	AH	80	√	
6	APJ	87,5	√	
7	DAPS	82,5	√	
8	DBP	65		√
9	GAS	80	√	
10	JTR	85	√	
11	KMP	77,5	√	
12	KS	95	√	
13	MFS	80	√	
14	MRA	82,5	√	
15	NSZ	75	√	
16	OKRW	87,5	√	
17	PPSL	95	√	
18	RAN	100	√	
19	RDR	75	√	
20	SAZ	85	√	
21	SAR	75	√	

Tabel 6 (Lanjutan)

22	SDP	85	√	
23	SSR	80	√	
24	NA	92,5	√	
25	MAAK	90	√	
Jumlah		21	3	
Persentase		88%	12%	

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal maka data akan dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\
 &= \frac{14}{25} \times 100\% \\
 &= 88\% \text{ (sangat tinggi)}
 \end{aligned}$$

Adapun setelah melakukan analisis terhadap hasil pengamatan, maka akan dilanjutkan dengan tahap refleksi. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa ketiga hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sehingga penelitian pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Keberhasilan penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan ketercapaian setiap indikator dalam penelitian, terutama hasil belajar siswa. Berdasarkan data pada Siklus I dan Siklus II yang telah diperoleh maka akan disajikan hasil penelitian dalam bentuk diagram terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Jabaran Sidoarjo.

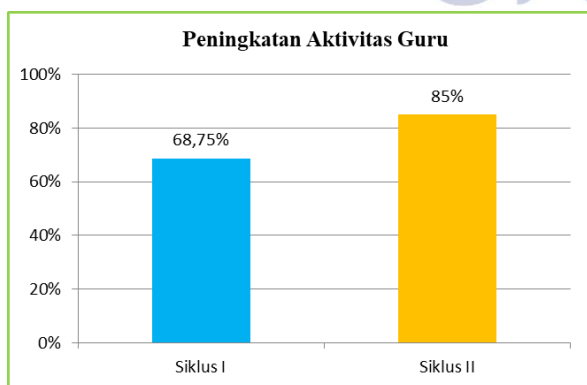


Diagram 1. Persentase Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo pada siklus I memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria penilaian tinggi, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Hal ini disebabkan model pembelajaran NHT pertama kali diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga pengelolaan kelas belum maksimal sehingga suasana kelas kurang kondusif. Selain itu, guru belum dapat mengaitkan kegiatan apersepsi dengan materi, penguasaan materi kurang, tidak memberikan kesimpulan, dan siswa tidak diajak untuk melakukan kegiatan refleksi di akhir pembelajaran.

Beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II yaitu memperbaiki cara guru menyampaikan apersepsi misalnya mengajak siswa melakukan ice breaking yang sesuai dengan materi pelajaran. Kegiatan apersepsi harus dilakukan dengan sangat baik karena berkaitan dengan kondisi psikologis siswa yang dapat mempengaruhi lancar atau tidaknya proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:54) bahwa kondisi psikologis siswa merupakan faktor internal yang mempunyai pengaruh besar dalam hasil belajar karena berkaitan dengan kemampuan menerima dan mengolah informasi yang dimiliki untuk diterapkan dalam memecahkan masalah. Selain itu guru harus lebih menguasai materi, membuat kesepakatan dengan siswa yaitu bagi siswa yang aktif akan diberikan *reward* dan yang ramai akan diberikan *punishment*, lebih membimbing/mengawasi siswa dalam mengerjakan LKS/lembar evaluasi yang diberikan, memberikan kesimpulan atas jawaban siswa, dan melakukan kegiatan refleksi bersama siswa.

Melalui upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II, aktivitas guru memperoleh persentase 85% dengan kriteria penilaian sangat tinggi dan mengalami peningkatan sebesar 16,25% yang awalnya 68,75% menjadi 85%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari suasana kelas yang kondusif serta adanya respon yang baik dari siswa terkait penyampaian materi, bimbingan, dan pengawasan yang diberikan guru. Kemudian dengan adanya kesepakatan pemberian *reward* dan *punishment* untuk menjaga suasana belajar tetap kondusif berdampak baik pada tingkat konsentrasi dan ketertiban siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali (2011:99) bahwa apabila suasana sekitar penuh ketenangan dan jauh dari kebisingan maka dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam belajar. Selain itu, guru telah memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi atau menambahkan jawaban dan selanjutnya memberikan pertanyaan terkait perasaan siswa setelah melakukan pembelajaran hari ini. Hal ini

dilakukan untuk mengetahui secara langsung kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran NHT melalui respon yang diberikan siswa.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT pada pembelajaran IPS menunjukkan hasil yang memuaskan karena sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$.

Sementara itu, aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yang akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

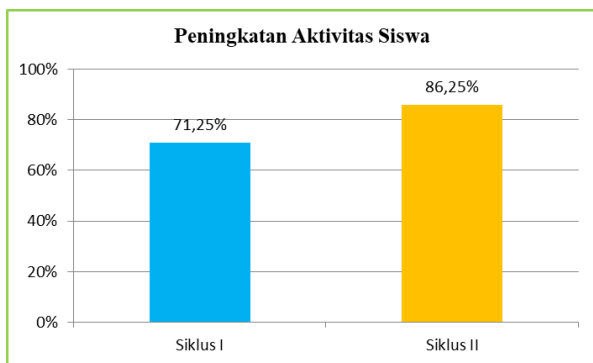


Diagram 2. Persentase Peningkatan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT di kelas V SDN Jabaran Sidoarjo pada siklus I memperoleh persentase 71,25% dengan kriteria penilaian tinggi, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Hal ini terjadi karena siswa belum mengikuti kegiatan apersepsi dengan baik dan kurang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa kurang maksimal dalam mengikuti beberapa kegiatan sebagai empat fase model pembelajaran NHT, disebabkan siswa baru pertama kali belajar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok untuk memahami materi pelajaran agar mencapai hasil belajar yang memuaskan. Sedangkan kegiatan belajar kelompok perlu diterapkan pada jenjang sekolah dasar sebagai upaya pengenalan dan pelatihan kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (student centered) bukan berpusat pada guru (teacher centered). Hal ini sesuai dengan pendapat Siberman (terjemahan Muttaqien, 2014:27) bahwa guru tidak dapat sekadar memberikan

materi pelajaran secara terus menerus untuk dihafal siswanya karena apabila siswa tidak diberikan kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan maka tidak akan terjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Beberapa perbaikan yang dilakukan pada siklus II untuk mengatasi kekurangan pada siklus sebelumnya yaitu siswa harus lebih fokus sehingga dapat menanggapi apersepsi dan memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Kemudian, siswa harus tertib ketika melakukan perpindahan posisi tempat duduk sesuai dengan anggota kelompok yang telah ditentukan berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I. Selain itu, agar kegiatan menjawab memperoleh hasil maksimal maka guru melakukan variasi dengan mengubah aturan dimana pada siklus I, siswa menjawab pertanyaan dengan membaca hasil kerja kelompok sedangkan pada siklus selanjutnya siswa menjawab sesuai dengan pemahaman tanpa membaca hasil kerja kelompok.

Melalui upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II, aktivitas siswa memperoleh persentase 86,25% dengan kriteria penilaian sangat tinggi dan mengalami peningkatan sebesar 15% yang awalnya 71,25% menjadi 86,25%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari suasana kelas yang tetap kondusif ketika siswa melakukan proses perpindahan tempat duduk serta siswa juga sangat fokus selama mengikuti proses pembelajaran sehingga kegiatan apersepsi, mendengarkan penjelasan guru, dan berpikir bersama dapat berjalan dengan maksimal. Kemudian, dengan kondisi setiap kelompok yang heterogen yaitu terdiri dari siswa dengan nilai baik, cukup baik, dan kurang baik sehingga pada kegiatan berpikir bersama siswa dapat bekerja sama, berpendapat, berbagi pengetahuan, dan saling menguatkan pemahaman dengan lebih maksimal. Selain itu, semua siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar karena mereka mengemukakan pemikiran, pendapat, atau jawabannya sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran NHT pada pembelajaran IPS menunjukkan hasil yang memuaskan karena sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Selain peningkatan aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar siswa juga akan disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

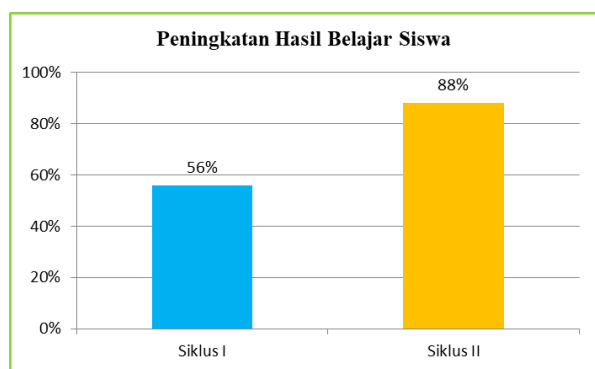


Diagram 3. Persentase Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase 56% dengan kriteria penilaian sedang dan mengalami peningkatan sebesar 32% pada siklus II sehingga memperoleh persentase 88% dengan kriteria penilaian sangat tinggi sehingga menunjukkan hasil yang memuaskan karena sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Peningkatan tersebut disebabkan model pembelajaran *Numbered Head Together* yang diterapkan dapat membantu siswa secara keseluruhan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, bekerja sama, bertanya, dan berbagi pengetahuan agar dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran dengan mudah sehingga siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fathurrohman (2015:82) bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* ditujukan untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan melalui kegiatan diskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan di antara siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, model pembelajaran ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketercapaian hasil belajar siswa di atas membuktikan adanya hubungan baik antara guru dan siswa selama proses pembelajaran sehingga terjadi keselarasan antara pembelajaran yang dilakukan guru dengan antusias atau respon yang diberikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keberhasilan yang diperoleh, yaitu: (1) siswa menjadi lebih aktif berpendapat dari biasanya, dibuktikan dengan hampir seluruh siswa dalam setiap kelompok menyampaikan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan dari guru; (2) siswa lebih berani bertanya kepada guru apabila ada hal yang sulit untuk dipahami; (3) siswa mempunyai jiwa sosial yang lebih tinggi dari biasanya, dibuktikan dengan seluruh siswa dalam setiap kelompok saling membantu, saling menghargai, bekerja sama, dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

oleh guru; dan (4) sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan benar. Keberhasilan tersebut sesuai dengan pendapat Isjoni (2009:78) bahwa model ini mempunyai kelebihan, diantaranya: (a) dapat meningkatkan keaktifan, kerja sama, dan keberanian siswa dalam berdiskusi atau mengajukan pertanyaan; (b) siswa mempunyai sikap toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dalam diri setiap individu; (c) siswa lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang memuaskan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat diketahui adanya peningkatan pada setiap aspek penelitian meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran IPS pada siklus I dan siklus II sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Jabaran Sidoarjo.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDN Jabaran Sidoarjo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria penilaian tinggi dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,25% sehingga memperoleh persentase 85% dengan kriteria penilaian sangat tinggi. Aktivitas guru sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ pada siklus II; (2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh persentase 71,25% dengan kriteria penilaian tinggi dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15% sehingga memperoleh persentase 86,25% dengan kriteria penilaian sangat tinggi. Aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ pada siklus II; dan (3) Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan yang signifikan dan mencapai target yang telah ditentukan. Pada siklus I hasil belajar siswa memperoleh persentase 56% dengan kriteria penilaian sedang dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 32% sehingga memperoleh persentase 88% dengan kriteria penilaian sangat tinggi. Hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 80\%$ pada siklus II.

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pada pelaksanaan pembelajaran IPS sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya yang sudah terbukti adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* karena melalui kegiatan penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab akan memberikan kesempatan kepada guru untuk membimbing dan memfasilitasi siswa secara optimal sehingga aktivitas guru dapat meningkat; (2) Pada pelaksanaan pembelajaran IPS sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya yang sudah terbukti adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* karena melalui kegiatan penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab yang dilakukan akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, bekerja sama, bertanya, dan berbagi pengetahuan dengan teman sehingga aktivitas siswa dapat meningkat; dan (3) Pada pelaksanaan pembelajaran IPS sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya yang sudah terbukti adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* karena melalui kegiatan penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab yang dilakukan akan memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah: Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah, dan Implementasinya*. Surabaya: FBS Unesa.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Siberman, Melvin L. 2014. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Terjemahan Raisul Muttaqien. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Siradjuddin dan Suhanadji. 2012. *Pendidikan IPS: Hakikat, Konsep, dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.